

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai gagasan, ide, pikiran, mau pun perasaannya kepada orang lain.

Alwasilah (2011 : 93) mengatakan bahwa bahasa itu adalah:

“Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bahasa dalam kegiatan sosialisasi.”

Seperti yang dikatakan di atas, dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Melalui komunikasi, kehidupan bermasyarakat dapat terjalin dengan baik.

Coulmas (1999) menjelaskan bahasa sebagai berikut:

“For many people there can be no confusion at all about what language they speak. For example, they are Chinese, Japanese, or Korean and they speak Chinese, Japanese, and Korean respectively. It is as simple as that; language and ethnicity are virtually synonymous.”

“Bagi kebanyakan orang, tidak ada kebingungan terhadap bahasa yang mereka gunakan. Sebagai contohnya, orang China, Jepang, atau Korea, masing-masing dari mereka berbicara menggunakan bahasa China, Jepang, dan Korea. Sederhana itu, bahasa dan etnis (budaya) sebenarnya identik.”

Menurut pengertian di atas, bahasa juga memiliki kaitan dengan budaya di daerah setempat. Suatu bahasa memang terlebih dahulu terucap melalui seorang individu, namun hal tersebut baru bisa dikatakan sebagai sebuah “bahasa” ketika

orang-orang yang mendengar kita dapat memahami maksud ucapan kita. Melalui bahasa kita juga dapat mengetahui asal suatu kelompok masyarakat tersebut.

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakatnya disebut ilmu sosiolinguistik. Rokhman (2013 : 1) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di *University of California, Los Angeles*, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu :

1. Identitas sosial dari penutur;
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi;
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi;
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial;
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran;
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik; dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti penggunaan alih kode dan campur kode dalam film berdasarkan pada beberapa bagian dari tujuh dimensi sosiolinguistik tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat biasanya dapat mencerminkan daerah asal kelompok masyarakat tersebut. Seperti di Indonesia, Indonesia sendiri memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Namun, di

Indonesia juga terdapat berbagai macam daerah dengan berbagai macam suku. Berdasarkan hal tersebut, selain memiliki bahasa nasional, Indonesia juga memiliki berbagai macam bahasa daerah. Hal seperti itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan juga di beberapa wilayah di dunia, ada negara-negara yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memicu anggota masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, misalnya menggunakan bahasa daerah bercampur dengan bahasa Indonesia, atau bahasa asing bercampur dengan bahasa Indonesia. Masyarakat seperti ini disebut dengan masyarakat multilingual atau bilingual.

Masyarakat bilingual atau multilingual muncul karena masyarakat tersebut menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Peralihan suatu bahasa ke bahasa lain dalam sebuah pertuturan disebut dengan istilah alih kode. Sementara, pencampuran suatu bahasa dengan bahasa lain dalam sebuah pertuturan disebut dengan istilah campur kode.

Peristiwa alih kode sering terjadi dalam berbagai kalangan masyarakat tanpa melihat status sosialnya. Chaer (2014 : 66-67) mengatakan, bahwa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut interferensi, integrasi, alih kode (*code-switching*), dan campur kode (*code-mixing*). Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan, namun konsep masalahnya tidak sama.

Perhatikan contoh di bawah :

1. Ilustrasi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam Suwito

(1983 : 70)

- Sekretaris : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?
- Majikan : O ya sudah. Inilah.
- Sekretaris : Terima kasih.
- Majikan : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. Lha, saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono. (Sekarang.... Jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)
- Sekretaris : Panci ngaten, Pak. (Memang begitu, Pak.)
- Majikan : Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?)
- Sekretaris : Tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi, ... (Maksudnya, betapa pun besarnya modal, kalau..)
- Majikan :menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (...kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi, Begitu maksudmu?)
- Sekretaris : Lha, inggih, ngaten! (Memang begitu, bukan?)
- Majikan : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi di kirim?
- Sekretaris : Sudah, Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog diatas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode. Alih kode tersebut terjadinya karena berubahnya situasi dan berubahnya topik pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris kepada majikan mengenai lampiran surat yang belum diterima olehnya, maka baik situasi mau pun pokok pembicaraannya bersifat formal. Kemudian, percakapan menuju ke masalah pribadi, maka majikan beralih kode menggunakan bahasa Jawa (ngoko). Untuk mengimbangi majikannya, sekretaris pun beralih kode ke dalam bahasa Jawa (krama). Ketika pada akhir

percakapan mereka beralih lagi ke pembicaraan formal, maka keduanya beralih menggunakan bahasa Indonesia. (Suwito 1983 : 70-71)

Campur kode terjadi apabila seorang penutur mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang mereka gunakan. Dalam masyarakat Indonesia, campur kode biasa muncul saat berbicara dalam bahasa Indonesia dan dicampurkan dengan bahasa daerah.

2. Perhatikan contoh percakapan yang terdapat campur kode di dalamnya.

Percakapan di bawah di ambil dari jurnal Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam” tahun 2017.

Farah : Opo meneh sing pengin mbok sampekke, masalah kurikulum setuju?

(Apa lagi yang ingin disampaikan, masalah kurikulum setuju?)

Iis : Lah piye meneh mbak, jane yo rodo abot. Waktune kuwi mbak, mbok ditambah.

(Lah bagaimana lagi mbak, sebenarnya ya sedikit berat. Waktunya itu mbak, ditambah).

Farah : Yo, ngko tak sampaikan. Nek ustad sing ngevaluasi neng kene, koe podo wani ngomong ora?

(Ya, nanti saya sampaikan. Kalau ustad yang mengevaluasi di sini, kalian berani berbicara nggak?).

Iis : Ora mbak. Paling yo nggih-nggih tad, Sami'na wa atho 'na.

(Tidak, mbak. Paling ya, iya iya tad, kami mendengar dan kami taat).

Dwi : Sami 'na wa atho 'na ghufronnaka robbana wailakal mashir.

(Kami mendengar dan kami taat ampuni kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kami kembali).

Percakapan di atas menunjukkan peristiwa campur kode. Peristiwa campur kode yang terjadi tidak hanya pada bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, melainkan juga bahasa Arab dan bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Percampuran bahasa tampak pada saat penutur Iis mengatakan “Ora mbak. Paling yo nggih

nggih tad, sami'na wa atho'na.” Iis (penutur) mencampurkan tiga bahasa sekaligus dalam tuturannya, yakni “Ora Mbak, paling yo” (bahasa Jawa Ngoko), “nggih-nggih” (bahasa Jawa Krama) dan “sami'na wa atho'na” (bahasa Arab).

Penyampaian suatu ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan, tidak hanya diutarakan melalui percakapan lisan maupun tulisan. Namun, hal-hal tersebut juga dapat diutarakan melalui sebuah karya film, salah satunya drama. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film atau drama akhir-akhir ini semakin sering terjadi, karena adanya globalisasi atau pengaruh dari bahasa-bahasa asing yang masuk ke dalam negara tersebut dan juga pengaruh dari media teknologi yang semakin berkembang yang memungkinkan setiap golongan masyarakat dari seluruh penjuru dunia dapat mencari informasi dengan cepat. Hal tersebut juga memungkinkan masyarakat dari seluruh dunia bisa mengakses dan menonton film atau drama dari negara lain dengan mudah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang penelitian ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Ratih Noviani (1042018) tahun 2014 yang berjudul “*Analisis Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan Jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, (Kajian Sociolinguistik)*”. Data penelitian ini diambil dari drama kolaborasi antara Jepang dan Indonesia, dimana di dalamnya terdapat bahasa Jepang dan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi dalam drama Jepang dengan membuat beberapa rumusan, yaitu :

1. Apa jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada drama Jepang-Indonesia?
2. Apa faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam drama Jepang-Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada drama Jepang-Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam drama Jepang-Indonesia.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2003 : 15) data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Metode deskriptif menurut (Nazir 2003 : 54) adalah:

“suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.”

Penelitian ini menggunakan metode kajian berupa metode simak. Menurut Zaim (2014 : 83) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik kajian berupa teknik studi kepustakaan. Menurut Zaim (2014 : 51) studi kepustakaan merupakan suatu tahapan yang penting dalam rangkaian kegiatan penelitian bahasa untuk mengetahui sampai sejauh mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan itu telah berkembang, dan sampai di mana penelitian-penelitian yang berkaitan dengan itu telah dilakukan orang.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan tema

Penulis menentukan tema apa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Menentukan judul

Penulis menentukan judul yang sesuai dengan tema yang diangkat.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah satu proses pengadaan data sekunder untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. (Nazir 2003 : 174)

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data drama melalui beberapa langkah. Pertama, penulis mencari drama-drama kolaborasi Jepang-Indonesia yang terdapat penggunaan dua bahasa di dalamnya. Kemudian, setelah mendapatkan beberapa judul drama, penulis melihat drama tersebut apakah mengandung unsur alih kode dan campur kode atau tidak.

Kemudian, setelah semua syarat terpenuhi, penulis memilih drama tersebut untuk dijadikan data penelitian ini.

4. Analisis data

Data yang telah terkumpul akan di analisis sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mencari penyebab dan jenis-jenis dari alih kode dan campur kode dalam drama tersebut.

5. Menyajikan hasil penelitian

Hasil analisis data akan disimpulkan.

1.5 Organisasi Penelitian

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penelitian. Bab II merupakan kajian teori yang berisi tentang teori sosiolinguistik, masalah-masalah dalam sosiolinguistik, bilingualisme, alih kode dan campur kode, jenis-jenis, dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, Bab III merupakan pembahasan yang berisi isi dari potongan percakapan dalam drama dan alasan munculnya alih kode dan campur kode pada drama tersebut, serta jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat pada drama tersebut. BAB IV berisi mengenai simpulan hasil penelitian.